

Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani, Aksesibilitas Kelembagaan Tani, dan Persepsi Petani tentang Teknologi Agribisnis Industrial Pedesaan

Y. Sapari^{a)}, A. Saleh^{b)}, dan Maksum^{b)}

^{a)} Universitas Muhammadiyah Cirebon Jl. Tuparev No. 70, Cirebon Barat 45153 Telp. 0231- 209608, ^{b)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

This research aims to know the relation between Prima Tani media communications and accessibility of farmer institution with farmer perception about technology introduction of Rural Agribusiness Industrial. In this research to find characteristic personal, Prima Tani of media communications and accessibility of farmer institution influencing farmer perception about technology introduction of Rural Agribusiness Industrial in province of West Java and South Sulawesi. Result of research indicates: nonformal education has correlation with perception of cooperatior farmer in West Java. Ages, formal and nonformal education has negative correlation with perception of noncooperatior farmer in West Java at economic and social aspect. In South Sulawesi, formal education and experience of farm has correlation with perception of cooperatior farmer at economic aspect, average income and land use field has correlation with social aspect. Average income and land use status has negative correlation with noncooperatior farmer perception in social aspect and land use status at social aspect, land use status has correlation with noncooperatior farmer perception at economic aspect. In West Java, spread out technology and clinic agribusiness has correlation with perception of cooperatior farmer with biophysic and economic aspect. Prima Tani media communications has correlation with biophysic and social aspect. Spread out technological and Prima Tani media communication has correlation with perception of noncooperatior farmer in West Java at social aspect, clinic agribusiness has correlation with noncooperatior farmer in economic aspect. In South Sulawesi, spread out technological has correlation with biophysic and social aspect. Prima Tani media communications and clinic agribusiness has correlation with perception of cooperatior farmer at social and economic aspect. In West Java, accessibility of farmer institution has correlation with perception of cooperatior farmer in biophysic, social and economic aspect. Accessibility of farmer institution has correlation with noncooperatior farmer perception in social and economic aspect. In South Sulawesi, accessibility of farmer institution has correlation with cooperatior farmer perception in social and biophysic aspect.

Keywords: Prima Tani, characteristic personal, accessibility, media communication, agribusiness

1. Pendahuluan

Perkembangan pembangunan nasional dan perubahan lingkungan strategis, telah mendorong Departemen Pertanian untuk meningkatkan program-programnya dalam upaya memecahkan permasalahan pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

Salah satu program unggulan Departemen Pertanian yang diprakarsai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian adalah Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian atau dikenal dengan Prima Tani. Program

tersebut bertujuan untuk mempercepat proses diseminasi dan adopsi teknologi inovatif terutama yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Tujuan akhir program tersebut adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.

Untuk mencapai tujuan tersebut, program Prima Tani menggunakan berbagai pendekatan, di antaranya identifikasi potensi PRA (Partisipatory Rural Appraisal), pengembangan model Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP), penerapan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID), pem-

bangunan kelembagaan, kerjasama dan kemitraan, pemanfaatan media komunikasi, percontohan penerapan teknologi spesifik lokasi dan lain-lain.

Program Prima Tani mulai dirintis tahun 2004, kemudian diimplementasikan pada tahun 2005 di 22 lokasi, tahun 2006 di 33 lokasi dan tahun 2007 di 201 lokasi yang tersebar di seluruh provinsi. Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan merupakan lokasi Prima Tani yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui peran media komunikasi dan kelembagaan petani dalam penerapan teknologi AIP. Sedangkan secara spesifik penelitian bertujuan untuk: 1) menganalisis hubungan karakteristik petani dengan persepsinya tentang teknologi AIP, 2) menganalisis hubungan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan persepsi petani tentang teknologi AIP, 3) menganalisis hubungan aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi petani tentang teknologi AIP.

2. Tinjauan Pustaka

Prima Tani adalah program yang digulirkan oleh Badan Litbang Departemen Pertanian untuk mengatasi kemacetan penyampaian informasi kepada petani dengan tepat dan benar. Program ini merupakan model baru dalam diseminasi teknologi yang dapat mempercepat penyampaian informasi dan jembatan penghubung antara Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampai dan pengguna inovasi di lokasi (Suryana 2005). Kegiatan akhir Prima Tani terbentuknya unit AIP dan SUID yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan pengembangan (Deptan 2006).

Kegiatan Prima Tani terdiri atas dua bagian besar yaitu 'inovasi teknologi' dan 'inovasi kelembagaan'. Kelembagaan di tingkat lapang disebut dengan "laboratorium agribisnis" atau disebut dengan "kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan". Kelembagaan AIP adalah sejumlah lembaga-lembaga yang lebih kecil dan otonom, saling terkait satu sama lain secara fungsional, menggerakkan sistem agribisnis di lokasi Prima Tani (Tim Teknis Pusat Prima Tani 2007).

Teknologi AIP di tiap lokasi Prima Tani berbeda-beda tergantung dari hasil *baseline survey* dan PRA yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil PRA disusun rancangbangun (roadmap) AIP yang memadukan sistem inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan di pedesaan.

Komoditas yang dipandang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di lokasi Prima Tani dilihat dari agroekosistem yang telah diterapkan sebelumnya seperti lahan sawah intensif, lahan kering dataran rendah iklim basah dan kering, lahan kering dataran tinggi iklim basah dan kering, sedangkan elemen kelembagaan yang mendukung bergeraknya Agribisnis Industrial Pedesaan adalah lembaga penyuluhan, lembaga saprodi, lembaga finansial, jasa alsintan, lembaga pengolahan hasil, lembaga pemasaran, klinik agribisnis, kelompok tani dan gapoktan (Tim Teknis Pusat Prima Tani 2007).

3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

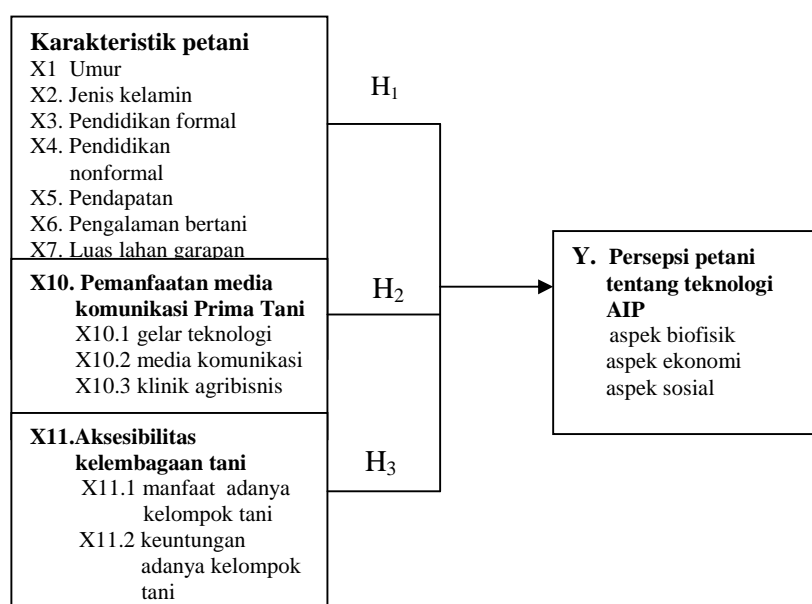
3.1 Kerangka Pemikiran

Peubah komunikasi dan kelembagaan petani diduga merupakan dua peubah yang sangat berpengaruh terhadap persepsi petani dalam mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, persepsi petani kooperator yang

mendapat binaan program Prima Tani terhadap introduksi teknologi AIP perlu diteliti. Untuk mengetahui dampak program Prima Tani terhadap petani lain, diperlukan pembanding yaitu petani nonkooperator di wilayah penelitian.

Peubah-peubah yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas peubah bebas (X) dan peubah tidak bebas (Y). Peubah bebas yang diamati adalah karakteristik petani, pemanfaatan media komunikasi

dan aksesibilitas kelembagaan tani. Peubah tidak bebas yang diteliti adalah persepsi petani tentang teknologi AIP. Selanjutnya untuk mengetahui apakah setiap indikator yang diamati pada setiap peubah mempunyai hubungan yang kuat, maka dilakukan uji korelasi antara peubah X dengan peubah Y. Keterkaitan hubungan antar peubah secara skematis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan antara Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani tentang Teknologi AIP

3.2 Hipotesis

H₁ = terdapat hubungan nyata antara karakteristik petani dengan persepsinya tentang teknologi AIP,

H₂ = terdapat hubungan nyata antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan persepsi petani tentang teknologi AIP,

H₃ = terdapat hubungan nyata antara aksesibilitas kelembagaan tani

dengan persepsi petani tentang teknologi AIP.

4. Metodologi Penelitian

4.1 Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai penelitian survei deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah 1.298 orang petani yang tersebar di Kabupaten Garut dan Karawang Jawa Barat serta di Kabupaten Pangkep dan Luwu, Sulawesi Selatan. Penarikan sampel

nonproporsionate cluster random sampling sebanyak 96 responden dari kluster petani kooperator dan nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.

Penentuan lokasi diambil secara *purposive sampling* dengan alasan: 1) melihat perbedaan produk unggulan di lokasi yang berbeda, 2) hasil pra survei dan rekomendasi BPTP Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, 3) karakteristik petani yang berbeda, 4) mengamati secara teknis dan aplikasi teknologi untuk nilai tambah bagi penerapan teknologi yang dihasilkan Litbang Pertanian dan BPTP.

4.2 Data dan Instrumentasi

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner dan observasi. Data sekunder didapat dari BPTP Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian, BPP Kecamatan dan kantor kepala desa di lokasi penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengamati langsung perilaku petani dalam kegiatan Prima Tani selama tiga bulan yaitu bulan September sampai Nopember 2007.

4.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas kuesioner menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Spearman. Kuesioner dinyatakan valid dengan nilai $p_{value} = 0,443$. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 20 responden di Desa Sukamulya Kecamatan Pakenjeng, Garut Jawa Barat dengan menggunakan rumus *split-half reliability test*. Didapat nilai koefisien *split-half reliability test* untuk pemanfaatan media komunikasi = 0,849; aksesibilitas kelembagaan tani = 0,921 dan persepsi petani = 0,685 dibanding nilai r_{tabel} ($\alpha = 5\%$, $db = 18$)

adalah 0,443 maka kuesioner dinyatakan reliabel.

4.4 Analisis Data

Analisis deskriptif yang digunakan adalah frekuensi, rata-rata, persentase, rata-rata skor dan total rata-rata skor. Untuk melihat hubungan antar peubah digunakan analisis *chi-square* untuk data nominal dan data ordinal digunakan *rank* Spearman (Nazir 2003).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Karakteristik Petani

Data karakteristik responden yang diamati menunjukkan bahwa umumnya keadaan umur responden tergolong paruhbaya (41-60 tahun) dengan jumlah persentase kelompok umur, baik di Jawa Barat maupun di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki. Jenjang pendidikan formal responden sebagian besar tamat SD. Di samping memiliki pendidikan formal, juga memiliki pendidikan nonformal.

Pendapatan responden sebagian besar tergolong rendah dengan kisaran pendapatan yaitu antara Rp 173.350 sampai dengan Rp 3.459.170 per bulan. Responden tergolong berpengalaman dalam usahatani padi, hortikultura, perkebunan dan peternakan dengan lama pengalaman bertani antara 24-45 tahun. Sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan antara 0,25–2,17 ha. Status pemilikan lahan dan luas lahan garapan merupakan modal bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Di samping memiliki modal usahatani (tingkat pendapatan, pemilikan lahan dan luas lahan garapan), petani juga memiliki kemampuan dalam menerima berbagai informasi pertanian, karena sebagian besar petani responden

memiliki status keanggotaan dalam kelompok tani.

5.2 Pemanfaatan Media Komunikasi

Prima Tani

Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani adalah aktivitas petani dalam menggunakan media-media yang digunakan oleh peneliti, penyuluh dan instansi terkait sebagai alat promosi, diseminasi dan sosialisasi termasuk di dalamnya gelar teknologi dan klinik agribisnis. Tujuan utama pemanfaatan media komunikasi dalam program Prima Tani adalah memperkenalkan inovasi pertanian, menjelaskan secara teknis penerapan teknologi, menyediakan informasi yang mendukung kegiatan usahatani di lokasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Jawa Barat sangat responsif terhadap pemanfaatan media komunikasi (2,66) dan klinik agribisnis

(2,62). Hal yang sama dilakukan oleh petani di Sulawesi Selatan, yaitu skor pemanfaatan gelar teknologi 2,62, media komunikasi 2,54 dan klinik agribisnis 2,72. Sedangkan petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan kurang merespons dalam memanfaatkan media komunikasi Prima Tani (lihat Tabel 1).

Hal tersebut dapat dipahami, karena peluang untuk mendapat informasi langsung mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai media komunikasi maupun saluran lainnya kurang terbuka, karena status mereka bukan petani kooperator. Namun demikian, pemanfaatan media komunikasi dan saluran lainnya dalam program Prima Tani dikatakan berhasil karena pesan-pesannya dapat diterima dan diadopsi oleh petani nonkooperator, walaupun persentasenya lebih kecil dari petani kooperator.

Tabel 1.

Rataan Skor Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan

No.	Pemanfaatan media Prima Tani	Rataan skor ^{*)}			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	Nonkooperator
1.	Gelar teknologi	2,27	2,06	2,62	1,54
2.	Media komunikasi	2,66	1,84	2,54	1,50
3.	Klinik agribisnis	2,62	2,33	2,72	1,00
	Total rataan skor	2,52	2,07	2,63	1,35

Sumber: Diolah dari data primer, 2007

Keterangan: ^{*)} 1,00-1,66=buruk/rendah; 1,67-2,33= jarang/ sedang; 2,34-3,00=baik/tinggi

5.3 Aksesibilitas Kelembagaan Tani

Aksesibilitas kelembagaan tani adalah perilaku komunikasi petani dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan tentang program dan kegiatan Prima Tani baik yang bersumber dari media massa maupun dari penyuluh, peneliti, petugas klinik, sesama anggota kelompok tani dan sumber lain terkait dengan Prima Tani.

Untuk mengetahui dampak dari aksesibilitas kelembagaan tani dalam penelitian ini dilakukan penelitian mengenai manfaat dan keuntungan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat dan keuntungan adanya kelompok tani sangat dirasakan oleh petani kooperator di Jawa Barat dan di Sulawesi Selatan, namun dari segi manfaat kurang dirasakan oleh

Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani, Aksesibilitas Kelembagaan Tani, dan Persepsi Petani tentang Teknologi Introduksi Agribisnis Industrial Pedesaan

petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, terkecuali tentang keuntungan adanya kelompok tani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kelompok tani di Jawa

Barat dan di Sulawesi Selatan mampu menunjukkan peranannya kepada anggota kelompoknya, terutama dalam hal penyelenggaraan berbagai jasa yang sifatnya memberikan keuntungan.

Tabel 2.
Rataan Skor Aksesibilitas Kelembagaan Tani Prima Tani di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan

No.	Aksesibilitas kelembagaan tani	Rataan skor ^{*)}			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	Nonkooperator
1.	Manfaat adanya kelompok tani	2,70	2,31	2,70	2,27
2.	Keuntungan adakelompok tani	2,78	2,36	2,92	2,76
	Total rataan skor	2,74	2,33	2,81	2,52

Sumber: Diolah dari data primer, 2007

Keterangan: ^{*)} 1,00-1,66= buruk/rendah; 1,67-2,33= kurang/sedang; 2,34-3,00= baik/tinggi

5.4 Persepsi Teknologi Agribisnis Industrial Pedesaan

Persepsi adalah pandangan, pengamatan dan pengertian serta interpretasi seseorang terhadap sesuatu (Berlo 1960). Adapun persepsi petani yang diamati di sini adalah penilaian dan interpretasi petani kooperator dan nonkooperator terhadap teknologi AIP. Untuk memudahkan analisis data, skor rataan pada setiap aspek yang dipersepsi petani dinyatakan buruk, kurang baik dan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan mengenai teknologi AIP tidak jauh berbeda, yaitu keduanya menyatakan baik atau positif. Petani kooperator di Jawa Barat memberikan penilaian positif atau baik pada aspek biofisik (2,42), ekonomi (2,37) dan sosial (2,35). Penilaian yang kurang baik diberikan oleh petani nonkooperator di Jawa Barat hanya pada aspek sosial dan penilaian buruk pada aspek biofisik.

Penilaian positif juga diberikan oleh petani kooperator di Sulawesi Selatan, sedangkan petani nonkooperator di Sulawesi Selatan memberikan penilaian buruk dan kurang baik terhadap ketiga aspek AIP yang dipersepsi (Tabel 3).

Persepsi petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan umumnya menilai teknologi AIP kurang positif. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai program Prima Tani, baik mengenai tujuan, sasaran, manfaat dan keluaran yang akan dicapai. Kondisi tersebut dapat dipahami, karena para petani nonkooperator tidak mendapat pembinaan secara langsung dari para manajer, pemandu, penyuluh, penyelia dan lembaga terkait dengan Prima Tani. Di samping tidak mendapatkan pembinaan, umumnya mereka tidak masuk dalam anggota kelompok maupun gabungan kelompok, tidak memperoleh bantuan langsung dari pemerintah daerah untuk kegiatan Prima Tani, serta tidak memiliki akses atau keterlibatan dalam kemitraan.

Tabel 3.
Rataan Skor Persepsi Petani Tentang Teknologi AIP di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan

No.	Persepsi petani	Rataan skor ^{*)}			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	Nonkooperator
1.	Biofisik	2,42	1,26	2,51	1,42
2.	Ekonomi	2,37	2,42	2,46	2,24
3.	Sosial	2,35	2,19	2,41	2,02
Total rataan skor		2,38	1,96	2,46	1,89

Sumber: Diolah dari data primer, 2007

Keterangan: *) 1,00-1,66= buruk; 1,67-2,33= kurang baik; 2,34-3,00= baik

5.5 Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Teknologi AIP

Karakteristik petani berhubungan nyata dengan persepsi petani mengenai teknologi AIP. Hal ini ditunjukkan dengan: (a) hubungan nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani kooperator terhadap aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Artinya, pendidikan nonformal turut mempengaruhi persepsi petani terhadap penampilan biofisik pertanian, secara sosial dapat diterima dan secara ekonomi menguntungkan, (b) Umur berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsi petani nonkooperator tentang aspek ekonomi, artinya bertambahnya umur petani maka persepsinya mengenai aspek ekonomi cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya usia petani nonkooperator tidak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan produksi pertanian dan menguntungkan secara ekonomi, (c) Pendidikan formal petani nonkooperator berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial artinya tingginya pendidikan formal yang diikuti petani nonkooperator maka persepsinya mengenai AIP pada aspek sosial menurun. Hal ini disebabkan oleh

pendidikan formal yang dimiliki oleh petani nonkooperator Jawa Barat tidak sesuai dengan bidang pekerjaannya sebagai petani sehingga kurang dimanfaatkan dalam bidang pertanian. (d) Pendidikan nonformal petani nonkooperator berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti banyaknya pendidikan nonformal yang diikuti maka persepsinya pada aspek sosial menurun. Hal ini disebabkan banyaknya pendidikan nonformal yang diikuti tidak sesuai dengan bidang pertanian tetapi bidang lainnya sehingga tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di masyarakat.

Hasil penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa: (a) pendidikan formal petani kooperator berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya tentang teknologi AIP pada aspek ekonomi berarti tingginya pendidikan formal yang telah diikuti petani maka persepsinya pada aspek ekonomi akan meningkat. (b) Pendapatan petani kooperator berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek sosial artinya banyaknya pendapatan yang diterima petani maka persepsinya mengenai teknologi AIP pada aspek sosial meningkat. (c) Pengalaman bertani petani kooperator berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada

aspek ekonomi artinya lamanya pengalaman bertani yang telah dijalani maka persepsinya mengenai teknologi AIP pada aspek ekonomi meningkat, (d) Luas lahan petani kooperator berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek sosial berarti luasnya lahan garapan dimiliki petani maka persepsinya pada aspek sosial meningkat. (e) Pendapatan petani nonkooperator di Sulawesi Selatan berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti tingginya pendapatan petani nonkooperator yang diterima maka persepsinya pada aspek sosial semakin menurun. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki dimana berdampak kepada hasil produksi pertanian yang diterimanya. (f) Luas lahan petani nonkooperator berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti semakin luas lahan yang digarap petani nonkooperator maka persepsinya pada aspek sosial cenderung menurun. Kondisi ini disebabkan oleh adanya asumsi bahwa luas lahan garapan yang dimiliki menandakan tingginya status sosial seseorang di mata masyarakat, sehingga makin luas lahan garapan yang dimilikinya akan meningkatkan status petani di masyarakat. Luas lahan garapan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek ekonomi artinya luasnya lahan yang digarap petani nonkooperator maka persepsinya mengenai aspek ekonomi meningkat. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan hipotesis H_1 sebagian besar diterima.

5.6 Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dengan Persepsi Petani tentang Teknologi AIP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) gelar teknologi berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat tentang teknologi AIP pada aspek biofisik dan ekonomi, berarti gelar teknologi mampu memberikan perhatian, pengetahuan dan efek positif petani pada aspek biofisik pertanian dan aspek ekonomi. Dengan demikian keberadaan gelar teknologi AIP dinilai positif dan menguntungkan bagi petani dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani. (b) Media komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator mengenai aspek biofisik dan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan aspek sosial, artinya banyaknya pemanfaatan media komunikasi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek biofisik dan aspek sosial semakin meningkat. (c) Klinik agribisnis berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan ekonomi berarti pemanfaatan klinik agribisnis mempengaruhi persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan aspek ekonomi semakin meningkat.

Hasil penelitian pada petani nonkooperator menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) Pemanfaatan gelar teknologi berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator di Jawa Barat tentang teknologi AIP pada aspek sosial berarti banyaknya gelar teknologi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek sosial semakin meningkat. (b) Media komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial berarti banyaknya pemanfaatan media komuni-

kasi yang digunakan maka persepsinya pada aspek sosial semakin menurun. Kondisi ini disebabkan media komunikasi Prima Tani belum dikenal oleh petani nonkooperator seperti majalah Prima Tani, poster dan leaflet untuk kalangan mereka sehingga kehadirannya masih dianggap asing. (c) Pemanfaatan klinik agribisnis berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek ekonomi berarti pemanfaatan klinik agribisnis yang dilakukan petani maka persepsinya pada aspek ekonomi semakin meningkat.

Hasil penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa: (a) pemanfaatan gelar teknologi berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan sosial berarti semakin banyak gelar teknologi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek penampilan biofisik pertanian dan penerimaan secara aspek sosial semakin meningkat. (b) Media komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek sosial dan berhubungan nyata ($p < 0,05$) pada aspek ekonomi berarti banyaknya pemanfaatan media komunikasi mempengaruhi persepsi petani pada aspek ekonomi dan aspek sosial semakin meningkat, (c) Klinik agribisnis berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator di Sulawesi Selatan pada aspek ekonomi dan berhubungan nyata ($p < 0,05$) pada aspek sosial berarti banyaknya pemanfaatan klinik agribisnis oleh petani kooperator maka persepsinya pada aspek ekonomi dan sosial semakin meningkat. Sedangkan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani oleh petani nonkooperator Sulawesi Selatan tidak ada hubungan ($p > 0,05$) dengan persepsinya pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Dari analisa tersebut,

maka hipotesis H_2 sebagian besar diterima.

5.7 Hubungan Aksesibilitas

Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani tentang Teknologi AIP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas kelembagaan tani terutama (a) manfaat adanya kelompok tani berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat tentang teknologi AIP pada aspek sosial dan ekonomi dan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) pada aspek biofisik berarti banyaknya manfaat adanya kelompok tani yang didapat maka persepsinya pada aspek sosial, ekonomi dan penampilan biofisik semakin meningkat. (b) Keuntungan adanya kelompok tani berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan sosial, berarti keuntungan adanya kelompok tani yang didapatkan maka persepsinya pada penampilan biofisik dan pada aspek sosial semakin meningkat. (c) Manfaat adanya kelompok tani berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial dan berhubungan nyata ($p < 0,05$) pada aspek ekonomi berarti semakin banyaknya manfaat adanya kelompok tani maka persepsinya pada aspek sosial dan ekonomi semakin meningkat. (d) Keuntungan adanya kelompok tani berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial berarti adanya keuntungan kelompok tani yang didapatkan maka persepsinya pada aspek sosial semakin meningkat.

Di Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) manfaat adanya kelompok tani berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator tentang teknologi AIP pada aspek sosial, berarti banyaknya manfaat kelompok tani yang dirasakan

maka persepsinya pada aspek sosial semakin tinggi. (b) Keuntungan adanya kelompok tani berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik, artinya semakin banyaknya keuntungan adanya kelompok tani maka persepsinya pada aspek penampilan biofisik semakin meningkat. Sedangkan aksesibilitas lembaga tani oleh petani nonkooperator tidak ada hubungan ($p > 0,05$) dengan persepsinya pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Secara umum hipotesis H_3 sebagian besar diterima.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik petani kooperator dan nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan mempunyai derajat hubungan nyata dengan persepsi mereka mengenai teknologi AIP dilihat dari aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Hal tersebut terbukti dari adanya korelasi nyata antara umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal petani nonkooperator berhubungan negatif dengan persepsinya pada aspek ekonomi dan sosial, pendidikan formal dan pengalaman bertani petani kooperator di Sulawesi Selatan berhubungan nyata dengan Persepsinya pada aspek ekonomi. Pendapatan dan luas lahan garapan petani kooperator berhubungan nyata dengan persepsinya pada aspek sosial. Pendapatan dan luas lahan garapan petani nonkooperator di Sulawesi Selatan berhubungan nyata negatif dengan persepsinya pada aspek sosial. Luas lahan garapan berhubungan nyata dengan Persepsinya pada aspek ekonomi. Secara umum hipotesis H_1 sebagian besar diterima.
2. Gelar teknologi, media komunikasi dan klinik agribisnis berhubungan

nyata dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan tentang teknologi AIP pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Persepsi petani nonkooperator Jawa Barat berhubungan nyata dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani terutama gelar teknologi dan klinik agribisnis pada aspek sosial dan ekonomi. Media komunikasi dan klinik agribisnis berhubungan dengan persepsi petani kooperator Sulawesi Selatan pada aspek sosial dan ekonomi, gelar teknologi berhubungan dengan persepsinya pada aspek biofisik dan sosial. Secara umum hipotesis H_2 sebagian besar diterima.

3. Aksesibilitas kelembagaan tani berhubungan nyata dengan persepsi petani kooperator Jawa Barat tentang teknologi AIP pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi, sedangkan persepsi petani nonkooperator berhubungan nyata dengan aksesibilitas kelembagaan tani pada aspek sosial dan ekonomi. Aksesibilitas kelembagaan tani berhubungan nyata dengan persepsi petani kooperator Sulawesi Selatan pada aspek biofisik dan sosial, sedangkan aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi petani nonkooperator tidak berhubungan nyata pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Secara umum hipotesis H_3 sebagian besar diterima

6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan persepsi positif petani di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan terhadap teknologi AIP maka peran media komunikasi, gelar teknologi dan klinik agribisnis perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya serta berorientasi kepa-

- da kebutuhan petani yang lokal spesifik.
2. Para penyuluh, instruktur dan Pembina yang terlibat langsung dengan kegiatan Prima Tani terutama dalam hal teknologi AIP di lokasi Prima Tani perlu ditinjau kembali profesi dan proporsinya menurut jumlah dan bidang keahliannya.
 3. Pelatihan dan sekolah lapang pertanian bagi para petani perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan penerapan teknologi AIP dan rekomendasi lainnya.
 4. Peran dan keberadaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani perlu dijabarkan mengenai tugas dan fungsinya serta manfaat dan dampaknya bagi anggota. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan kelompok, penerbitan brosur dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Berlo, D.K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston Inc. New York.
- Deptan, 2006. "Pedoman Umum Prima Tani." Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Suryana, 2005. "Rancangan Dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)." Makalah. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Tim Teknis Pusat Prima Tani, 2007. *Petunjuk Teknis Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan*. Balai Besar Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Bogor.